

Analisis SWOT Terhadap Perkembangan Pasar Modal Dalam Peningkatan Minat Investasi Di Era Digital

Sinta Ayu Purnamasari^{1*}

¹sekolah Tinggi Ekonomi Dan Bisnis Islam Lampung, Indonesia

Article Info: Accepted: 20 April 2025; Approve: 20 Mei 2025; Published: 31 Mei 2025

Abstrak: Pasar modal mengalami transformasi signifikan di era digital dengan meningkatnya adopsi teknologi dalam proses investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pasar modal di era digital dengan menggunakan pendekatan SWOT guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pertumbuhan pasar modal. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis SWOT, yang mengkaji kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) berdasarkan data sekunder dari literatur, laporan pasar modal, dan dokumen terkait. Di tengah pesatnya adopsi teknologi digital, pasar modal mengalami perubahan signifikan yang memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi para pelaku pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemudahan akses melalui aplikasi dan platform digital, transparansi informasi yang semakin terbuka, serta peningkatan literasi keuangan di kalangan investor menjadi kekuatan utama yang mendorong perluasan partisipasi dan aktivitas investasi di pasar modal. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan pasar modal secara menyeluruh. Namun, ketergantungan tinggi terhadap teknologi digital juga menghadirkan kelemahan berupa risiko gangguan sistem, potensi kebocoran data, serta penyebaran informasi yang kurang akurat. Selain itu, masih terdapat kesenjangan literasi investasi yang menyebabkan sebagian masyarakat berinvestasi secara spekulatif tanpa didukung pemahaman yang cukup, sehingga menimbulkan risiko kerugian. Di sisi peluang, inovasi teknologi finansial (fintech) dan kebijakan regulasi yang progresif dari pemerintah memberikan momentum positif untuk pengembangan pasar modal lebih lanjut. Meski demikian, pasar modal juga menghadapi ancaman seperti volatilitas harga yang tinggi, risiko penipuan digital, serta spekulasi berlebihan yang dapat mengganggu kestabilan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan regulasi, peningkatan edukasi keuangan secara masif, serta pemanfaatan teknologi yang lebih aman dan handal sebagai strategi utama untuk memastikan pertumbuhan pasar modal yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional.

Kata Kunci: Pasar Modal; Investasi Digital; Analisis SWOT; Teknologi Finansial; Regulasi.

Correspondence Author: Sinta Ayu Purnamasari

Email: sinta.ayu0309@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan modern yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sejak kemunculannya di Eropa pada abad ke-15, pasar modal telah mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, teknologi, dan kebijakan regulasi. Perkembangan ini mencerminkan peran strategis pasar modal dalam menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan serta memberikan peluang investasi bagi individu dan institusi. Di Indonesia, pasar modal telah berkembang pesat sejak diaktifkannya kembali Bursa Efek Jakarta pada tahun 1977. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi, pasar modal Indonesia kini menjadi lebih inklusif dan kompetitif di tingkat global (Nadie, 2019).

Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan pasar modal adalah digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam mekanisme transaksi,

meningkatkan transparansi, dan memperluas akses investor ke berbagai instrumen investasi. Sebelum era digital, transaksi saham dilakukan secara manual dengan keterbatasan akses informasi dan waktu eksekusi yang lebih lama. Namun, dengan hadirnya sistem perdagangan elektronik seperti Jakarta Automated Trading System (JATS), perdagangan saham menjadi lebih efisien dan cepat. Selain itu, platform investasi berbasis aplikasi seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit telah mempermudah masyarakat, terutama generasi muda, untuk berpartisipasi dalam pasar modal dengan modal yang lebih terjangkau (Ismail et al., 2024).

Berdasarkan data yang saya peroleh dari Bursa Efek Indonesia, data pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia selama 5 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini mencerminkan semakin tingginya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, seiring dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan otoritas pasar modal untuk meningkatkan literasi keuangan dan mempermudah akses bagi investor pemula. Kenaikan jumlah investor ini juga memberikan gambaran positif terhadap potensi perkembangan pasar modal Indonesia di masa depan, yang semakin dipercaya sebagai alternatif investasi yang menjanjikan. Berikut Datanya.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal

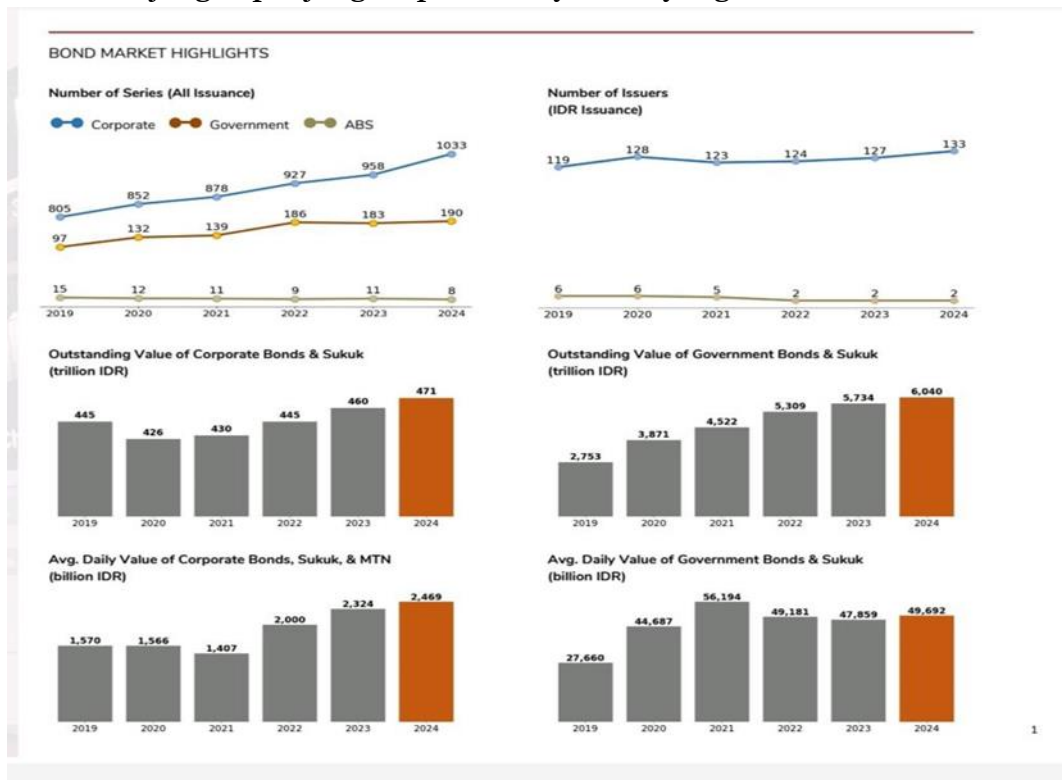
Tahun	Jumlah Investor	Pertumbuhan Tahunan
2020	3.880,753	-
2021	7.489.337	92,99%
2022	10.311.152	37,68%
2023	12.168.061	18,00%
2024	12.326.700	1,30%

Berdasarkan data pertumbuhan jumlah investor pasar modal yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat adanya tren peningkatan jumlah investor yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah investor pasar modal Indonesia tercatat sebanyak 3.880.753, yang kemudian mengalami lonjakan drastis pada tahun 2021 dengan pertumbuhan mencapai 92,99%, sehingga jumlah investor meningkat menjadi 7.489.3

Peningkatan ini mencerminkan antusiasme masyarakat yang semakin besar terhadap pasar modal, terutama setelah adanya program edukasi dan kemudahan akses untuk berinvestasi. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah investor kembali meningkat menjadi 10.311.152, dengan pertumbuhan tahunan yang sedikit melambat menjadi 37,68%. Meskipun ada penurunan laju pertumbuhannya, angka ini tetap menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia masih menarik bagi investor baru. Pada tahun 2023, jumlah investor kembali naik menjadi 12.168.061 dengan pertumbuhan tahunan sebesar 18,00%, yang menunjukkan bahwa meskipun laju pertumbuhannya tidak setinggi tahun sebelumnya, pasar modal tetap menarik perhatian banyak investor. Namun, pada tahun 2024, pertumbuhan jumlah investor menunjukkan angka yang jauh lebih kecil, yaitu hanya sebesar 1,30%, dengan total jumlah investor mencapai 12.326.700. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemungkinan telah tercapainya tingkat penyerapan investor yang lebih mendekati batas optimal atau adanya kondisi pasar yang lebih menantang, yang mempengaruhi minat investasi baru. Secara keseluruhan, meskipun ada pelambatan dalam laju pertumbuhannya, data ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia terus berkembang dan semakin banyak menarik minat masyarakat untuk berinvestasi. Selain pertumbuhan jumlah investor di pasar modal, perlu juga diperhatikan perkembangan signifikan di pasar obligasi atau bond market yang turut menyumbang kontribusi dalam ekosistem investasi di Indonesia. Pasar

obligasi Indonesia, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun korporasi, mengalami pertumbuhan yang cukup menarik dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu indikator yang mencerminkan hal ini adalah meningkatnya volume perdagangan obligasi yang mencatatkan rekor tertinggi, seiring dengan tingginya minat investor untuk berinvestasi pada instrumen yang lebih stabil dan menawarkan imbal hasil tetap, terutama di tengah ketidakpastian pasar saham. Peningkatan minat terhadap pasar obligasi ini juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung pasar obligasi dalam rangka diversifikasi sumber pembiayaan serta upaya menciptakan pasar yang lebih likuid dan transparan. Seiring dengan berkembangnya literasi investasi masyarakat, banyak investor yang mulai melirik obligasi sebagai alternatif yang lebih aman dan dapat diandalkan di tengah volatilitas pasar saham yang sering terjadi. Secara keseluruhan, meskipun pasar saham mengalami dinamika yang cukup tinggi, pasar obligasi Indonesia tetap menunjukkan daya tarik yang kuat sebagai instrumen investasi yang memiliki karakteristik risiko yang lebih rendah, tetapi tetap memberikan potensi imbal hasil yang kompetitif. Seiring dengan meningkatnya jumlah investor pasar modal, baik di pasar saham maupun pasar obligasi, tren ini memberikan gambaran bahwa Indonesia semakin menjadi pasar yang menarik bagi berbagai jenis investor, baik lokal maupun internasional, untuk melakukan investasi jangka panjang. Seperti halnya data yang ada di bawah ini.



Gambar 1. Data Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada gambar 1 di atas, terlihat bahwa pasar obligasi dan sukuk di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data terbaru memperlihatkan bahwa outstanding value obligasi korporasi dan sukuk meningkat dari Rp460 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp471 triliun pada tahun 2024. Begitu pula obligasi pemerintah dan sukuk yang naik dari Rp5.734 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp6.040 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini juga tercermin dari rata-rata nilai transaksi harian obligasi pemerintah yang meningkat dari Rp47,859 miliar menjadi Rp49,692 miliar dalam periode yang

sama, mengindikasikan likuiditas pasar yang tinggi dan minat investor yang kuat terhadap instrumen ini. Kondisi tersebut menguatkan posisi pasar obligasi sebagai pilihan investasi yang menarik, terutama karena stabilitas imbal hasilnya yang relatif lebih terjamin dibandingkan pasar saham yang volatil. Selain itu, pertumbuhan jumlah penerbit dan seri obligasi menandakan perkembangan pasar yang semakin dinamis dan dipercaya sebagai sumber pembiayaan yang andal oleh berbagai pelaku ekonomi.

Fenomena ini juga diiringi oleh perubahan pola investasi, khususnya di kalangan generasi muda yang semakin menyukai instrumen investasi yang mudah diakses, transparan, dan menawarkan potensi keuntungan cepat. Kemajuan teknologi digital melalui aplikasi investasi seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit telah memberikan akses mudah dan informasi yang komprehensif sehingga generasi muda dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan berbasis data. Literasi keuangan yang meningkat, didukung oleh edukasi digital lewat media sosial, webinar, dan video tutorial, menjadi faktor penting dalam memacu minat investasi generasi muda. Digitalisasi tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga mengubah paradigma investasi generasi muda secara fundamental.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori utama. Pertama, Teori Perilaku Ekonomi (Behavioral Economics Theory) yang menekankan bahwa keputusan investasi tidak hanya didasari oleh pertimbangan rasional tetapi juga faktor psikologis dan sosial yang dipengaruhi interaksi dengan teknologi digital (Dhami, 2016). Kedua, Teori Inovasi dan Teknologi yang menjelaskan peran aplikasi investasi digital dalam mempermudah akses dan analisis pasar (Ardini et al., 2024). Ketiga, Teori Literasi Keuangan yang menekankan pentingnya pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yang bijak (Arianti, 2022). Keempat, Teori Akses dan Partisipasi (Access and Participation Theory) yang menggarisbawahi pengaruh kemudahan akses informasi dan transaksi terhadap tingkat partisipasi investasi (Nurrokhmah et al., 2024). Terakhir, Teori Kapital Sosial (Social Capital Theory) yang memaparkan pentingnya jaringan sosial dan komunitas dalam mendukung keputusan investasi yang cerdas (Sulaeman & Homzahi, 2014).

Penelitian ini hadir dengan kebaruan yang terletak pada fokusnya terhadap peran digitalisasi dalam meningkatkan minat investasi generasi muda di pasar modal Indonesia, terutama melalui pemanfaatan aplikasi investasi digital yang menawarkan akses dan edukasi yang mudah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kontribusi pasar obligasi sebagai instrumen investasi yang semakin populer di kalangan investor muda, sekaligus mengkaji peran teknologi terkini seperti blockchain dan kecerdasan buatan dalam evolusi pasar modal. Meskipun digitalisasi membawa banyak kemudahan, penelitian ini juga menyoroti tantangan seperti kebutuhan edukasi keuangan berkelanjutan dan pengawasan regulasi untuk melindungi investor baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pasar modal di era digital dengan menggunakan pendekatan SWOT guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pertumbuhan pasar modal,

Kajian Teori

Transformasi digital yang terjadi dalam sektor pasar modal Indonesia telah mendorong perubahan signifikan dalam partisipasi investor ritel. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan perdagangan saham membuat akses terhadap pasar menjadi lebih terbuka, cepat, dan efisien. Srikaningsih (2020) menjelaskan bahwa digitalisasi bukan hanya sekadar modernisasi sistem, tetapi juga merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan investor yang menginginkan

keterbukaan informasi serta kemudahan transaksi. Melalui aplikasi investasi digital yang berkembang pesat, investor kini memiliki kemampuan untuk memantau fluktuasi harga saham secara langsung, menganalisis data pasar, dan melakukan transaksi tanpa batasan waktu maupun tempat. Digitalisasi ini pada akhirnya mendorong inklusivitas, yang memungkinkan lebih banyak kalangan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pasar modal.

Salah satu perubahan mencolok sebagai akibat dari digitalisasi adalah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas investasi. Jika sebelumnya pasar modal didominasi oleh kelompok usia lebih dewasa, kini investor berusia muda mulai menunjukkan dominasi yang cukup besar. Salsabila & Rahman (2023) menekankan bahwa generasi ini lebih terbiasa menggunakan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan finansial. Mereka tidak lagi bergantung pada saran dari penasihat keuangan tradisional, melainkan aktif mencari informasi dari berbagai kanal digital seperti media sosial, forum daring, serta platform edukasi keuangan yang tersedia secara online. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi turut membentuk gaya berinvestasi yang lebih mandiri dan berbasis data.

Dari sisi pelaku industri dan regulator, digitalisasi menuntut adanya penyesuaian yang menyeluruh, baik dalam hal pelayanan maupun infrastruktur. Perusahaan sekuritas kini dituntut untuk menyediakan proses registrasi akun yang praktis secara daring, mendesain layanan pelanggan yang responsif berbasis teknologi, dan menyajikan materi edukatif yang relevan bagi investor pemula. Khumairok (2023) mengungkapkan bahwa kemajuan digital ini juga membawa tantangan tersendiri, khususnya terkait keamanan informasi dan perlindungan konsumen. Oleh karena itu, sinergi antara penyedia layanan, otoritas pengawas seperti OJK, serta peningkatan literasi keuangan digital menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem pasar modal yang aman, terpercaya, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, digitalisasi pasar modal telah membuka peluang besar dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap instrumen investasi. Proses ini juga membentuk pola interaksi baru antara investor dan pasar, di mana kontrol dan akses informasi berada di tangan investor secara langsung. Rohyati et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pasar modal memerlukan dukungan kebijakan, literasi yang memadai, serta inovasi berkelanjutan yang menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dalam upaya mendorong pertumbuhan pasar modal yang modern dan inklusif, digitalisasi perlu terus dikembangkan sejalan dengan peningkatan kualitas layanan dan pemahaman investor terhadap risiko serta peluang yang ada di era digital.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan penyebaran kuisioner mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi minat investasi generasi muda di pasar modal Indonesia, serta memahami persepsi mereka terhadap penggunaan aplikasi investasi seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit. Peneliti akan fokus pada pengalaman dan pemahaman responden dalam berinvestasi menggunakan platform digital. Pengumpulan data, peneliti akan melakukan penyebaran Kuisioner mendalam dengan responden yang merupakan generasi muda yang aktif atau tertarik berinvestasi di pasar modal. Kuisioner ini akan dirancang untuk memahami alasan mereka memilih berinvestasi melalui aplikasi digital, bagaimana mereka memanfaatkan teknologi tersebut, dan bagaimana literasi keuangan memengaruhi keputusan investasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengumpulkan data melalui observasi

partisipatif atau analisis konten dari diskusi di media sosial dan forum investasi online. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi generasi muda dalam pasar modal.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kekuatan yang Mendorong Minat Investasi di Pasar Modal

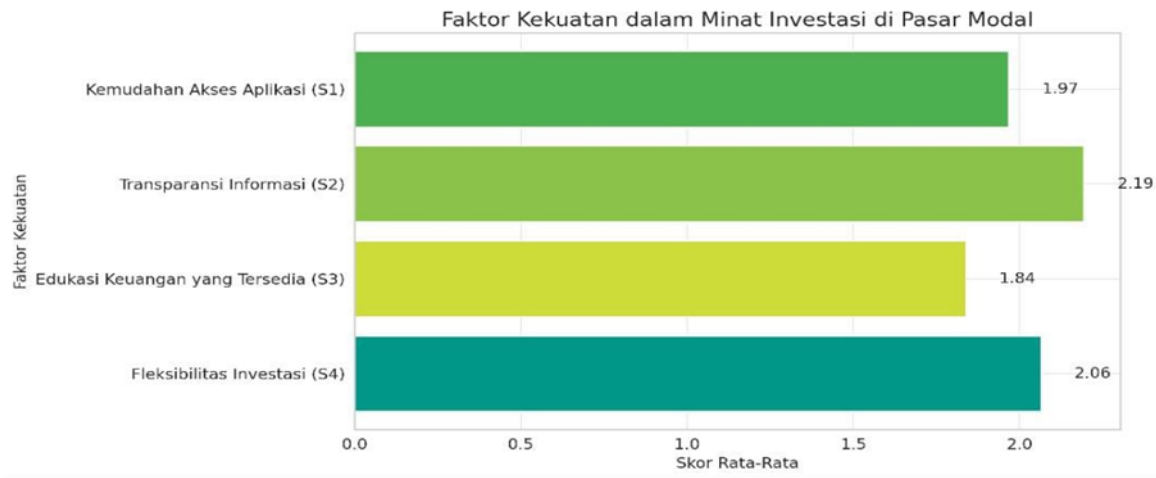
Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner dari 32 responden, ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pasar modal adalah kemudahan akses terhadap layanan investasi berbasis digital. Aplikasi seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit menjadi populer karena mampu menyederhanakan proses investasi yang sebelumnya dianggap rumit dan memakan waktu. Responden menyatakan bahwa pembukaan akun investasi dapat dilakukan hanya dalam hitungan menit tanpa perlu datang langsung ke kantor lembaga keuangan atau menyelesaikan banyak dokumen fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi finansial telah berperan penting dalam menciptakan pengalaman berinvestasi yang lebih cepat, efisien, dan sesuai dengan karakteristik digital native dari generasi muda saat ini.

Faktor lain yang turut memperkuat ketertarikan investor muda adalah desain aplikasi yang intuitif dan user-friendly. Platform investasi digital modern menawarkan berbagai fitur yang mempermudah proses transaksi, seperti sistem penyetoran dan penarikan dana yang fleksibel, pilihan produk investasi yang bervariasi, serta rekomendasi portofolio yang disesuaikan dengan profil risiko pengguna. Tidak sedikit responden menyebutkan bahwa desain aplikasi yang sederhana dan informatif membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi, bahkan tanpa latar belakang pendidikan ekonomi atau keuangan yang kuat. Kenyamanan dalam menjelajahi platform dan memahami alur investasi menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman investasi yang positif, sekaligus meningkatkan loyalitas terhadap platform tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini mencerminkan bahwa kekuatan utama dalam menarik generasi muda ke pasar modal bukan hanya terletak pada potensi keuntungan finansial, tetapi juga pada kemudahan akses dan kenyamanan dalam proses penggunaan. Digitalisasi telah membuka pintu bagi berbagai lapisan masyarakat untuk mulai berinvestasi, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Kepraktisan yang ditawarkan oleh aplikasi digital terbukti mampu menghilangkan hambatan psikologis maupun teknis yang sebelumnya menghalangi niat berinvestasi, seperti prosedur administrasi yang berbelit, kurangnya pemahaman terhadap mekanisme pasar, dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengembangan teknologi yang responsif terhadap kebutuhan pengguna menjadi aspek krusial dalam memperkuat fondasi partisipasi generasi muda dalam pasar modal.

Dari hasil analisis kualitatif terhadap data kuesioner yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa aspek kemudahan, kenyamanan, dan aksesibilitas digital memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap minat berinvestasi. Ketiga elemen ini berperan sebagai kekuatan utama (strengths) dalam kerangka analisis SWOT terhadap perkembangan pasar modal di era digital. Dukungan teknologi tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga mengedukasi investor muda melalui fitur-fitur interaktif dan informatif. Dengan kata lain, kemajuan digital tidak hanya menjadi medium, melainkan juga strategi dalam memperluas inklusi keuangan dan membangun budaya investasi yang lebih adaptif di kalangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar modal yang modern dan berbasis teknologi memiliki potensi besar untuk berkembang secara berkelanjutan jika mampu terus mengakomodasi kebutuhan serta preferensi investor ritel generasi digital.

Berikut disajikan Factor kekuatan dalam minat investasi di pasar modal, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Factor kekuatan dalam minat investasi di pasar modal

Hasil analisis terhadap data yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan bahwa kemudahan dalam mengakses aplikasi investasi merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong generasi muda untuk mulai berinvestasi. Fenomena ini menggambarkan betapa besar pengaruh transformasi digital dalam mempermudah keterlibatan investor pemula dalam pasar modal. Kemajuan teknologi tidak hanya membuat proses registrasi menjadi cepat, tetapi juga memungkinkan pengguna untuk memantau dan mengelola investasinya secara langsung. Generasi muda, yang umumnya terbiasa dengan ekosistem digital, merasa lebih nyaman dan percaya diri saat menggunakan aplikasi investasi karena pengalaman pengguna yang intuitif dan efisien. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital mampu menurunkan hambatan akses yang sebelumnya menjadi tantangan besar dalam dunia investasi konvensional.

Selain aspek aksesibilitas, keterbukaan informasi yang tersedia pada platform digital juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri investor. Dalam survei yang dilakukan, banyak partisipan menyatakan bahwa fitur edukatif seperti artikel keuangan, tutorial langkah-demi-langkah, serta sesi webinar yang disediakan aplikasi investasi sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar investasi. Edukasi ini membuat pengguna mampu mengenali dan mengelola risiko dengan lebih baik. Literasi keuangan yang ditingkatkan melalui media digital menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam mengambil keputusan investasi yang logis dan tidak semata-mata berdasarkan spekulasi. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi alat transaksi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan pemahaman keuangan secara berkelanjutan.

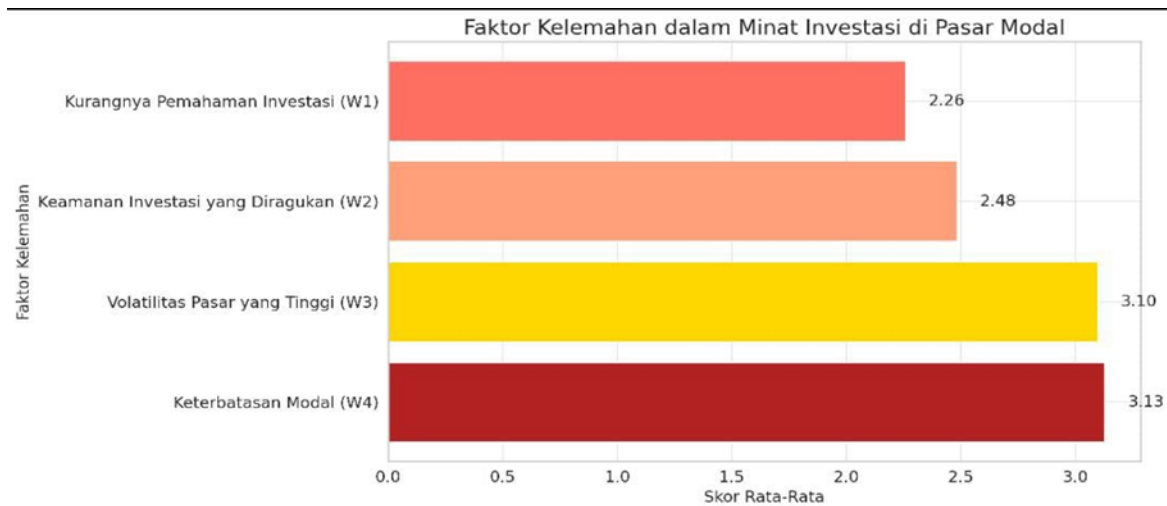
Faktor lainnya yang turut memperkuat minat generasi muda terhadap pasar modal adalah rendahnya batas minimal dana yang dibutuhkan untuk mulai berinvestasi. Jika dahulu investasi identik dengan kebutuhan modal besar dan eksklusif bagi kalangan tertentu, kini hampir siapa pun dapat memulai investasi dengan nominal yang terjangkau, bahkan hanya dengan sepuluh ribu rupiah. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi pengguna pemula untuk bereksperimen dan belajar memahami dinamika pasar tanpa perlu takut mengalami kerugian besar. Banyak responden merasa bahwa kemampuan untuk memulai investasi dengan risiko yang dapat dikendalikan memberikan kenyamanan psikologis dan mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas finansial sejak usia muda.

Elemen penting lainnya yang juga mendorong partisipasi investasi di kalangan anak muda adalah kemudahan dalam memantau portofolio secara langsung melalui fitur-fitur real-time yang disediakan oleh aplikasi. Layanan seperti pemberitahuan perubahan harga saham, ringkasan kinerja harian, serta laporan berkala yang dapat diakses kapan saja membantu investor tetap terhubung dengan kondisi pasar. Responden menilai bahwa kemampuan untuk mengakses informasi pasar secara cepat memberikan keuntungan dalam menyusun strategi investasi yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika ekonomi. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara kemudahan akses, literasi digital, fleksibilitas dana, dan pemantauan investasi yang efisien menjadi kekuatan utama dalam membentuk minat serta perilaku investasi generasi muda di era digital saat ini. Teknologi yang mendukung proses ini bukan hanya menjadi sarana, tetapi juga katalisator untuk menciptakan budaya investasi yang inklusif dan berorientasi masa depan.

b. Kelemahan yang Menghambat Minat Investasi di pasar Modal

Meskipun tren investasi di pasar modal semakin diminati oleh kalangan muda, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat partisipasi mereka secara optimal. Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi dari hasil penelitian ini adalah kurangnya literasi keuangan yang memadai, khususnya terkait dengan pemahaman konsep investasi dan potensi risikonya. Banyak responden mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara kerja instrumen investasi, termasuk mekanisme analisis saham, interpretasi laporan keuangan perusahaan, dan strategi manajemen portofolio yang tepat. Keterbatasan pengetahuan ini menjadikan sebagian investor pemula rentan terhadap keputusan yang didasarkan pada tren sesaat atau informasi yang bersifat spekulatif, tanpa mempertimbangkan aspek analisis fundamental yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur sebelum seseorang terjun dalam aktivitas investasi, agar keputusan yang diambil dapat lebih rasional dan berbasis data.

Selain aspek pengetahuan, isu terkait keamanan dalam aktivitas investasi juga menjadi perhatian yang signifikan, terutama di kalangan calon investor yang baru memulai. Beberapa responden menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap risiko-risiko seperti penipuan berkedok investasi, kebocoran data pribadi yang bersifat sensitif, serta keterbukaan informasi dalam transaksi efek atau reksa dana. Meskipun sebagian besar platform investasi digital telah mengadopsi protokol keamanan berlapis, tidak sedikit pengguna yang masih meragukan perlindungan yang tersedia, terutama terkait kemungkinan manipulasi pasar atau keberadaan skema investasi ilegal. Ketidakpastian ini menciptakan rasa ragu dalam mengambil langkah investasi lebih lanjut, dan menunjukkan bahwa keamanan digital serta transparansi perlu terus ditingkatkan untuk membangun kepercayaan publik. Dengan demikian, selain edukasi finansial, jaminan keamanan siber dan pengawasan regulatif yang ketat juga menjadi kunci untuk menumbuhkan iklim investasi yang sehat dan inklusif di era digital ini. Berikut disajikan factor kelemahan dalam minat investasi di pasar modal, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. factor kelemahan dalam minat investasi di pasar modal

Berdasarkan data pada gambar 3 di atas, terlihat bahwa fluktuasi harga yang tinggi dalam pasar saham menjadi tantangan besar yang kerap dihadapi oleh investor muda. Ketika harga saham berubah secara tajam dalam waktu singkat, hal ini sering memunculkan ketidakpastian yang memicu reaksi emosional, terutama bagi mereka yang belum berpengalaman. Investor pemula cenderung panik saat harga anjlok dan mengambil keputusan berdasarkan dorongan sesaat, seperti menjual aset secara tiba-tiba atau membeli saham hanya karena sedang populer. Ketidakmampuan dalam merespons dinamika pasar secara rasional mencerminkan kurangnya kesiapan mental dan pengetahuan strategi yang memadai. Situasi ini mengindikasikan bahwa kestabilan emosi dan pemahaman yang matang sangat dibutuhkan untuk menciptakan pola investasi yang konsisten dan tahan terhadap perubahan pasar yang cepat.

Di sisi lain, faktor ekonomi pribadi juga memengaruhi keputusan berinvestasi. Meski teknologi memungkinkan seseorang mulai berinvestasi dengan dana terbatas, kenyataannya banyak generasi muda yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dibandingkan menyisihkan penghasilan untuk aset keuangan jangka panjang. Tidak sedikit yang merasa investasi masih menjadi beban, terutama karena adanya biaya tambahan seperti pajak atau fee transaksi. Hal ini menjadi penghambat utama yang membuat investasi belum sepenuhnya dianggap layak untuk dijalankan, walaupun akses digital telah terbuka luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang yang tidak hanya mempermudah akses finansial, tetapi juga menciptakan iklim investasi yang inklusif dan tidak membebani investor pemula.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa hambatan utama yang memengaruhi rendahnya minat investasi di kalangan muda meliputi kurangnya literasi keuangan, kekhawatiran terhadap keamanan data dan transaksi, gejolak harga yang tajam, serta keterbatasan modal awal. Berbagai tantangan ini membuat calon investor muda merasa kurang percaya diri dan takut mengalami kerugian yang signifikan. Ketidakpastian tersebut akhirnya berdampak pada ketidaktertarikan mereka untuk memulai atau melanjutkan aktivitas investasi secara berkelanjutan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan yang bersifat edukatif dan sistemik sangat dibutuhkan. Program literasi keuangan yang komprehensif dengan metode interaktif, seperti pelatihan langsung, konten digital yang mudah diakses, hingga pendampingan investasi untuk pemula, dapat menjadi solusi yang efektif. Di samping itu, peningkatan transparansi sistem serta perlindungan hukum bagi investor juga menjadi aspek penting yang dapat menumbuhkan

rasa aman. Jika langkah-langkah tersebut diterapkan secara konsisten, maka peluang generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pasar modal akan semakin besar dan berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih melek investasi di era digital ini.

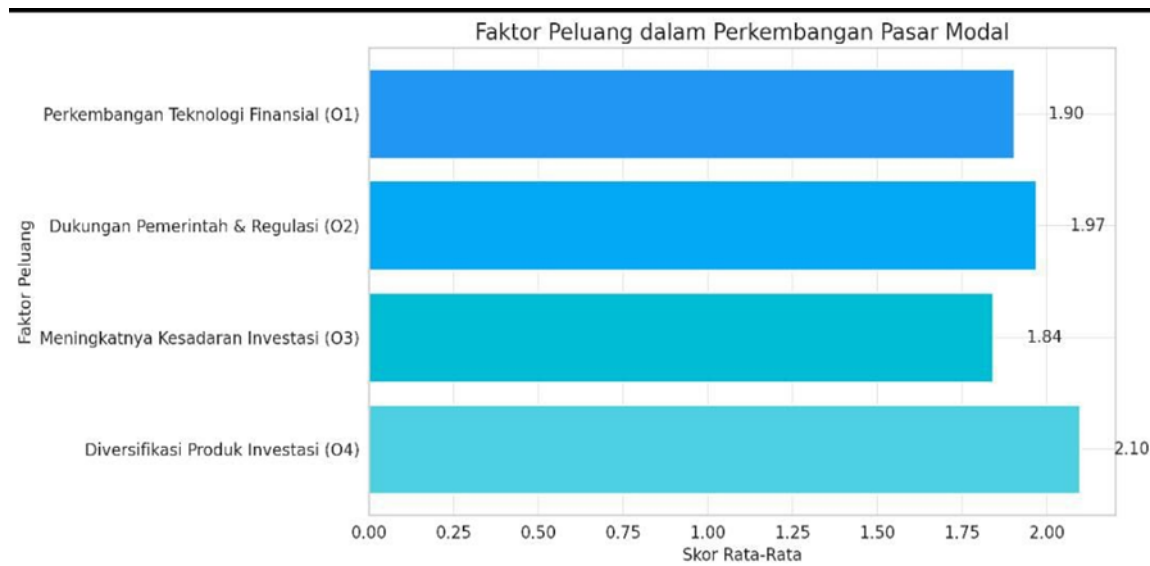
c. Peluang Pasar Modal di Era Digital: Faktor yang Mendorong Pertumbuhan Minat Investasi

Kemajuan teknologi dan meningkatnya literasi keuangan di kalangan generasi muda menjadikan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi yang semakin diminati. Dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 32 responden, ditemukan sejumlah faktor yang berperan penting dalam membuka peluang pertumbuhan investasi di sektor ini. Beberapa di antaranya meliputi kemajuan teknologi finansial, regulasi yang lebih mendukung, meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya investasi sejak dini, serta variasi produk keuangan yang kini lebih luas dan mudah diakses.

Salah satu pendorong utama pertumbuhan minat investasi di kalangan muda adalah pesatnya perkembangan teknologi finansial. Kehadiran berbagai platform investasi digital seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit telah merevolusi cara masyarakat mengakses pasar modal. Melalui fitur-fitur seperti panduan investasi otomatis (robo-advisory), evaluasi portofolio secara digital, hingga kemudahan dalam melakukan transaksi hanya lewat perangkat seluler, fintech berhasil menghilangkan sebagian besar hambatan konvensional yang dulu membatasi akses ke instrumen pasar modal. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga membentuk pengalaman investasi yang lebih ramah bagi pemula.

Tidak hanya aspek teknologi, peran pemerintah juga signifikan dalam memperkuat ekosistem investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menginisiasi berbagai langkah strategis untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, sekaligus menciptakan regulasi yang transparan dan melindungi kepentingan investor. Pemberian insentif fiskal bagi investor ritel dan jaminan perlindungan hukum terhadap aktivitas investasi menjadi komponen penting yang meningkatkan kepercayaan publik, khususnya dari kalangan muda yang baru memasuki dunia investasi.

Melalui hasil analisis atas data kuesioner yang diperoleh, dapat terlihat bahwa kombinasi antara kemudahan teknologi, dukungan kebijakan, dan peningkatan kesadaran finansial telah menciptakan peluang besar bagi pertumbuhan partisipasi generasi muda dalam pasar modal. Pendekatan ini tidak hanya mendorong mereka untuk mulai berinvestasi, tetapi juga membuka jalan menuju pencapaian tujuan finansial jangka panjang yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Berikut disajikan factor peluang dalam perkembangan pasar modal, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. factor peluang dalam perkembangan pasar modal

Berdasarkan data yang diperoleh pada gambar 4 di atas, terlihat bahwa kemajuan teknologi finansial menjadi faktor utama yang membuka peluang besar dalam meningkatkan minat investasi, diikuti oleh peran regulasi pemerintah yang semakin mendukung serta meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya berinvestasi sejak dini. Selain itu, berbagai inisiatif edukasi keuangan dari pemerintah maupun platform investasi turut berkontribusi positif dalam membentuk pola pikir investasi pada kalangan muda. Survei mengungkapkan bahwa semakin banyak individu yang memahami pentingnya perencanaan keuangan dan strategi diversifikasi aset, sehingga mereka terdorong untuk memulai investasi lebih awal. Selain faktor-faktor tersebut, keberagaman produk investasi yang kini semakin meluas juga menjadi peluang penting. Tidak lagi terbatas pada saham dan obligasi, pasar modal kini menyediakan berbagai instrumen seperti reksa dana, ETF, hingga sukuk syariah yang memungkinkan investor memilih produk sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan masing-masing. Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi finansial, dukungan regulasi yang kuat, peningkatan literasi keuangan, serta variasi produk investasi menjadi faktor-faktor kunci yang dapat mempercepat pertumbuhan minat berinvestasi di pasar modal. Dengan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, diharapkan lebih banyak generasi muda yang terdorong untuk mulai berinvestasi, sehingga pasar modal Indonesia dapat berkembang secara inklusif dan berkelanjutan.

d. Tantangan dan Ancaman dalam Perkembangan Investasi Pasar Modal di Era Digital

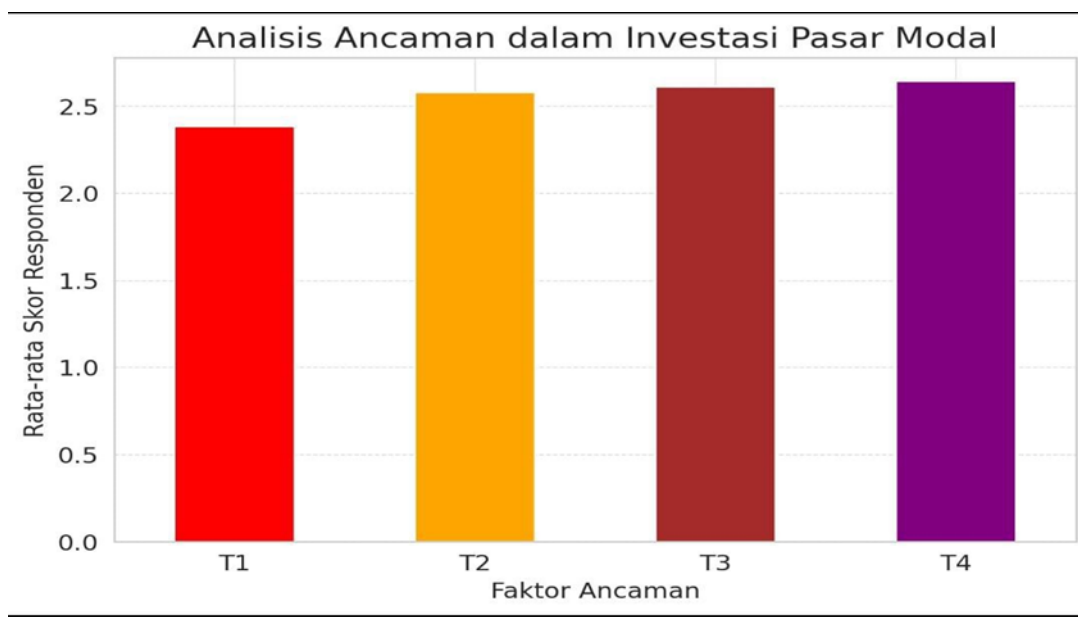
Perkembangan investasi di pasar modal yang semakin pesat, didorong oleh digitalisasi dan meningkatnya minat dari generasi muda, ternyata masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat pertumbuhannya. Berdasarkan data dari 32 responden yang mengikuti survei, terdapat beberapa ancaman utama yang dirasakan oleh investor muda ketika berinvestasi di pasar modal. Faktor-faktor tersebut meliputi tingginya volatilitas pasar, risiko penipuan investasi, minimnya literasi keuangan, serta pengaruh sosial dan psikologis dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Salah satu ancaman paling signifikan adalah volatilitas pasar yang tinggi, yang menyebabkan fluktuasi harga saham dan instrumen investasi lain dalam waktu yang relatif singkat. Mayoritas responden dalam survei menyatakan bahwa ketidakstabilan harga ini

membuat mereka ragu untuk berinvestasi secara konsisten. Harga pasar modal dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, hingga sentimen pasar yang sulit diprediksi. Bagi investor pemula yang belum memiliki pengalaman memadai, fluktuasi ini kerap menimbulkan rasa takut sehingga mereka cenderung menarik investasi lebih awal dan berisiko mengalami kerugian.

Selain volatilitas pasar, risiko penipuan investasi juga menjadi ancaman nyata bagi para investor muda. Di era digital saat ini, banyak platform investasi bermunculan, namun tidak semua memiliki izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kondisi ini membuat sebagian generasi muda mudah tergoda oleh janji keuntungan besar dalam waktu singkat tanpa memahami risiko yang sebenarnya. Situasi tersebut menekankan pentingnya edukasi keuangan yang lebih mendalam dan regulasi yang ketat untuk melindungi investor dari praktik investasi bodong yang semakin canggih dan beragam.

Selain faktor-faktor tersebut, pengaruh sosial dan psikologis juga turut memengaruhi keputusan investasi generasi muda. Tekanan dari lingkungan sekitar, tren media sosial, dan emosi seperti rasa takut atau euforia dapat membuat investor melakukan keputusan yang kurang rasional. Oleh sebab itu, memahami ancaman-ancaman ini secara menyeluruh sangat penting agar langkah strategis dapat diambil dalam meningkatkan literasi finansial dan menciptakan ekosistem investasi yang lebih aman dan nyaman bagi investor muda. Berikut disajikan analisis ancaman dalam investasi pasar modal, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 5. Analisis Ancaman dalam Investasi Pasar Modal

Berdasarkan data pada gambar 5 di atas, terlihat bahwa volatilitas pasar menjadi ancaman paling dominan yang dihadapi oleh investor muda, disusul oleh risiko investasi bodong serta rendahnya literasi keuangan. Selain faktor eksternal seperti fluktuasi pasar dan penipuan investasi, kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan juga menjadi kendala utama. Banyak responden mengaku kesulitan memahami konsep dasar investasi, seperti manajemen risiko, diversifikasi portofolio, dan analisis fundamental saham. Keterbatasan edukasi ini membuat mereka cenderung mengikuti tren pasar tanpa analisis yang mendalam, sehingga meningkatkan kemungkinan kerugian akibat keputusan investasi yang kurang matang.

Selain itu, pengaruh sosial dan psikologis juga memberikan dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Banyak investor pemula terdorong untuk membeli atau menjual aset berdasarkan tren media sosial, rekomendasi influencer, atau rasa takut ketinggalan peluang (fear of missing out/FOMO) tanpa melakukan riset yang cukup. Kondisi ini sering menyebabkan mereka terjebak dalam siklus spekulasi berlebihan, yang akhirnya berisiko mengalami kerugian besar karena tingginya volatilitas pasar.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara volatilitas pasar, risiko penipuan, rendahnya literasi keuangan, serta pengaruh sosial psikologis merupakan tantangan utama bagi generasi muda yang ingin berinvestasi di pasar modal. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi mitigasi yang efektif, seperti peningkatan edukasi keuangan yang menyeluruh, regulasi yang lebih ketat terhadap platform investasi, serta penguatan kesadaran akan pentingnya perencanaan investasi yang matang.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan tantangan tersebut, generasi muda diharapkan mampu mengambil keputusan investasi secara lebih bijaksana dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan perlindungan terhadap investor, tetapi juga mendorong pertumbuhan pasar modal yang lebih stabil dan inklusif di masa depan.

e. Penjelasan secara kualitatif

Analisis SWOT yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil mengungkap berbagai faktor penting yang memengaruhi perkembangan pasar modal di era digital. Dari sisi kekuatan, kemudahan akses melalui aplikasi investasi, tersedianya informasi edukatif, serta modal awal yang relatif rendah menjadi pendorong utama minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mulai berinvestasi. Digitalisasi secara nyata membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat melakukan investasi, sehingga pasar modal menjadi lebih terbuka dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi tantangan dalam perkembangan pasar modal, seperti ketergantungan yang tinggi pada teknologi, minimnya pemahaman mendalam tentang investasi, serta risiko pengambilan keputusan yang impulsif akibat kemudahan akses tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun digitalisasi memberikan banyak kemudahan, edukasi yang lebih luas dan mendalam tetap diperlukan agar para investor dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.

Peluang yang muncul juga sangat besar dengan adanya dukungan regulasi yang semakin tegas, inovasi teknologi keuangan yang terus berkembang, dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya investasi. Faktor-faktor eksternal ini dapat mempercepat pertumbuhan pasar modal dengan menarik lebih banyak individu untuk berpartisipasi. Pada akhirnya, hal ini dapat mendorong perkembangan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, ancaman tetap harus diwaspadai, seperti volatilitas pasar yang tinggi, risiko penipuan investasi daring, dan tingginya kecenderungan spekulasi. Ancaman-ancaman ini berpotensi menghambat pertumbuhan pasar modal yang sehat dan stabil. Oleh karena itu, meskipun potensi pasar modal di era digital sangat besar, strategi yang tepat dalam mengatasi kelemahan dan ancaman sangat dibutuhkan agar pertumbuhannya dapat berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, analisis SWOT ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pasar modal saat ini, namun penelitian akan lebih kuat dengan peningkatan jumlah responden, pendalaman data sekunder, dan kombinasi dengan metode kuantitatif lain guna memperkaya wawasan terhadap dinamika pasar modal di tengah transformasi digital.

2. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa kekuatan utama yang mendorong minat investasi generasi muda di pasar modal adalah kemudahan akses melalui layanan investasi digital. Aplikasi seperti Bibit, Ajaib, dan Stockbit telah berhasil menyederhanakan proses investasi yang sebelumnya dianggap kompleks dan memakan waktu, sehingga pembukaan akun dapat dilakukan dalam hitungan menit tanpa perlu tatap muka atau pengisian dokumen fisik yang rumit. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Chen dan Volpe (2002) yang menunjukkan bahwa kemudahan akses dan penggunaan teknologi menjadi faktor signifikan dalam mendorong partisipasi investor pemula. Selain itu, desain aplikasi yang intuitif dan user-friendly juga memperkuat rasa percaya diri para investor muda, bahkan mereka yang tidak memiliki latar belakang ekonomi maupun keuangan sekalipun. Hal ini mendukung temuan dari Raut & Kumar (2024) bahwa kemudahan dalam menggunakan platform investasi dan tersedianya fitur edukatif berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi finansial dan keputusan investasi yang lebih rasional.

Selanjutnya, dalam konteks yang lebih luas, digitalisasi telah menghilangkan berbagai hambatan psikologis dan teknis yang selama ini menjadi penghalang bagi generasi muda untuk berinvestasi, seperti prosedur administrasi yang rumit dan kurangnya pemahaman pasar modal. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan inklusi keuangan serta membangun budaya investasi yang adaptif dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Sant'Anna & Figueiredo (2024) dalam studi tentang financial innovation dan inklusi. Kombinasi kemudahan akses, literasi digital, fleksibilitas modal minimal, serta kemampuan memantau portofolio secara real-time membuat pengalaman investasi menjadi lebih nyaman dan responsif terhadap dinamika pasar, sehingga mendorong keterlibatan aktif generasi muda.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah kelemahan yang menghambat minat investasi, di antaranya kurangnya literasi keuangan yang memadai serta kekhawatiran terhadap keamanan data dan transaksi digital. Banyak responden mengaku belum memahami dengan baik mekanisme analisis saham, laporan keuangan, dan manajemen portofolio, sehingga rawan terjebak dalam keputusan spekulatif yang tidak didasarkan pada analisis fundamental. Hal ini konsisten dengan temuan Misra et al. (2021) yang menggarisbawahi rendahnya tingkat pemahaman finansial sebagai faktor penghambat utama dalam investasi ritel. Selain itu, kekhawatiran terhadap risiko penipuan dan kebocoran data juga menimbulkan ketidakpercayaan, walaupun platform sudah menerapkan protokol keamanan berlapis. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian oleh Mmango & Gundu (2024) yang menekankan perlunya peningkatan keamanan siber dan regulasi yang ketat untuk membangun kepercayaan investor digital.

Fluktuasi harga saham yang tinggi juga menjadi faktor penghambat, terutama bagi investor muda yang belum memiliki kesiapan mental menghadapi volatilitas pasar. Mereka cenderung mengambil keputusan emosional yang berisiko, seperti panik menjual saat harga turun, sebagaimana dijelaskan oleh Tahir & Danarsari (2023) dalam kajian perilaku investor ritel. Selain itu, faktor ekonomi pribadi yang memprioritaskan kebutuhan pokok sehari-hari dibandingkan investasi juga menjadi penghalang yang signifikan. Meskipun modal minimal sudah sangat terjangkau, biaya tambahan seperti pajak dan fee transaksi tetap dirasakan sebagai beban yang mengurangi minat investasi.

Dari sisi peluang, kemajuan teknologi finansial yang pesat dan regulasi yang mendukung telah membuka ruang besar bagi pertumbuhan minat investasi di pasar modal. Pemerintah dan

otoritas terkait, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), telah menginisiasi berbagai program literasi dan insentif fiskal untuk meningkatkan partisipasi investor ritel, sebagaimana diungkapkan oleh Komninos et al. (2022) yang menyoroti pentingnya peran kebijakan publik dalam memperkuat ekosistem pasar modal digital. Variasi produk investasi yang semakin beragam dan mudah diakses juga memberikan kesempatan bagi investor muda untuk mulai berinvestasi dengan risiko yang dapat dikendalikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses melalui teknologi digital, desain aplikasi yang user-friendly, literasi finansial yang meningkat, serta dukungan regulasi menjadi kekuatan utama yang mendorong minat investasi generasi muda di pasar modal. Namun, masih terdapat kelemahan berupa rendahnya pemahaman investasi, kekhawatiran terhadap keamanan, fluktuasi harga yang tinggi, dan keterbatasan modal yang perlu diatasi melalui edukasi keuangan yang komprehensif, peningkatan keamanan digital, serta kebijakan yang inklusif. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan teknologi finansial yang responsif terhadap kebutuhan investor muda, dikombinasikan dengan strategi edukasi dan perlindungan hukum yang memadai, akan memperkuat ekosistem pasar modal sehingga mampu mendorong partisipasi yang lebih luas, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya menciptakan masyarakat yang lebih melek investasi dan stabil secara ekonomi di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT mengenai perkembangan pasar modal di era digital, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan aktivitas investasi. Akses yang semakin mudah melalui platform digital memungkinkan lebih banyak masyarakat dari berbagai lapisan untuk berpartisipasi dalam pasar modal, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan pasar secara menyeluruh. Digitalisasi tidak hanya memperbanyak jumlah investor ritel, tetapi juga mempercepat proses transaksi, memperluas pilihan instrumen investasi, serta meningkatkan transparansi informasi yang tersedia bagi para pelaku pasar. Namun demikian, pasar modal menghadapi sejumlah tantangan, terutama ketergantungan pada teknologi yang menimbulkan risiko gangguan sistem, masalah keamanan data, serta potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Selain itu, meskipun akses semakin terbuka, rendahnya literasi keuangan di masyarakat masih berisiko menimbulkan perilaku investasi spekulatif tanpa dasar analisis yang memadai. Peluang pertumbuhan pasar modal di era digital tetap terbuka lebar, didukung oleh inovasi teknologi finansial dan regulasi pemerintah yang semakin adaptif. Akan tetapi, risiko volatilitas pasar, penipuan digital, serta spekulasi berlebihan harus menjadi perhatian utama bagi regulator dan investor. Dengan penguatan regulasi, peningkatan edukasi keuangan, dan penerapan teknologi yang lebih canggih, pasar modal Indonesia berpotensi tumbuh lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

Refereensi

- Ardini, M. D., Maulidia, V., & Anbiya, B. (2024). Communication Technology Innovation In The Development Of Learning Media Through The Application Of Media Relevance Theory: Inovasi Teknologi Komunikasi dalam Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Penerapan Teori Relevansi Media. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 131–141.
- Arianti, B. F. (2022). *Literasi keuangan (teori dan implementasinya)*.
- Dhami, S. (2016). *The foundations of behavioral economic analysis*. Oxford University Press.
- Ismail, A., Herbenita, H., Desliniati, N., & Andriyati, Y. (2024). *Mengenal investasi di pasar modal: Melalui sekolah pasar modal Bursa Efek Indonesia*. Asadel Liamsindo Teknologi.

- Khumairok, M. (2023). Regulasi Hukum Perbankan Dalam Menghadapi Tren Inovasi Fintech Dan Keberhasilan Industri Perbankan Di Era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1719–1731.
- Komninos, N., Kakderi, C., Collado, A., Papadaki, I., & Panori, A. (2022). Digital transformation of city ecosystems: Platforms shaping engagement and externalities across vertical markets. In *Sustainable Smart City Transitions* (pp. 91–112). Routledge.
- Misra, R., Goel, P., & Srivastava, S. (2021). Examining drivers and deterrents of individuals' investment intentions: A qualitative multistage analysis. *Qualitative Research in Financial Markets*, 13(5), 608–631.
- Mmango, N., & Gundu, T. (2024). Cybersecurity as a competitive advantage for entrepreneurs. *Annual Conference of South African Institute of Computer Scientists and Information Technologists*, 374–387.
- Nadie, L. (2019). *Media massa dan pasar modal: Strategi komunikasi bagi perusahaan go public*. Pustaka Kaji.
- Nurrokhmah, L. E., Sukriadi, S., & Nurlin, N. (2024). Sosialisasi Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu (UU Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum) Di Kampung Swakobiye, Biak Utara, Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 35–40.
- Raut, R. K., & Kumar, S. (2024). An integrated approach of TAM and TPB with financial literacy and perceived risk for influence on online trading intention. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 26(2), 135–152.
- Rohyati, R., Rokhmah, F. P. N., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., & Syahwildan, M. (2024). Tantangan dan peluang pasar modal Indonesia dalam meningkatkan minat investasi di era digital. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 909–918.
- Salsabila, D. P., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Bidang Akuntansi di Perusahaan Swasta. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 7(1), 209–214.
- Sant'Anna, D. A., & Figueiredo, P. N. (2024). Fintech innovation: Is it beneficial or detrimental to financial inclusion and financial stability? A systematic literature review and research directions. *Emerging Markets Review*, 60, 101140.
- Sriekaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- Sulaeman, M. M., & Homzahi, S. (2014). Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial dan Aplikasinya yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok dan Organisasi). *Jurnal Universitas Padjajaran*, 1, 13.
- Tahir, A. N., & Danarsari, D. N. (2023). App-based investment platform and investment decision making: A study of retail investor behavior in Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(7), 1258–1272.